

# Zonasi Agrowisata Kopi Sumedang Sebagai Upaya Konservasi Lahan Danau Sunyanyuri dan Perkebunan Kopi Rakyat

**Annisa Gemilang, Huda Nurjanti, A. Firmansam Bastaman**

*Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Insan Cendekia Mandiri.  
Jl. Banten No 11 Bandung 40272, Indonesia*

**Korespondensi:**  
Gemilangannisa20@gmail.com

**Submit:**  
20 September 2021

**Direvisi:**  
27 Desember 2021

**Diterima:**  
28 Desember 2021

## **Abstract**

*Sumedang Regency is one of the coffee producers that has a Dutch coffee variety called Kopi Buhun. Buhun Coffee is a type of Arabica coffee which is a single origin "special tea coffee". In developing Buhun coffee, land is needed that can be planted with coffee. Utilization of abandoned forest areas in the area with coffee potential can still be carried out. This land is not only a coffee plantation but can become a tourist attraction that can educate, increase recreation and protect the environment besides that it can economically increase the income of residents around agrotourism. The land of Lake Sunyayuri, Cimarias Village, Pamulihan District, Sumedang Regency is an area that has the potential to become a tourist spot with an artificial lake, and a panoramic view of the hills surrounding the lake with a beautiful and calming atmosphere.*

*The designing process of Sumedang Coffee Agrotourism uses observation and interview methods with descriptive-qualitative analysis data processing. What is the form of the Sumedang Coffee Agrotourism design in utilizing the existing potential into plantation tourism that provides interesting tourist experiences, recreational facilities, and social interaction as well as coffee education for visitors and the community about how to cultivate coffee from nurseries to products that can be enjoyed and provide a source of income for local communities while preserving the environment?*

*Keywords: Buhun coffee, agro-tourism, education, plantation, Sunyayuri Lake*

## **Abstrak.**

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu penghasil kopi yang mempunyai varietas kopi peninggalan Belanda yang dinamakan Kopi *Buhun*. Kopi Buhun merupakan jenis Kopi Arabika yang termasuk "*special tea coffee*" *single origin*. Dalam mengembangkan kopi *Buhun* dibutuhkan lahan yang dapat ditanami kopi. Pemanfaatan lahan area hutan yang terbengkalai di area dengan potensi kopi masih dapat dilakukan. Lahan ini tidak hanya menjadi kebun kopi, namun bisa menjadi suatu objek wisata yang dapat mengedukasi, menambah rekreasi serta mengkonservasi lahan secara berkelanjutan, juga dapat menambah pendapatan penduduk di sekitar agrowisata. Lahan Danau Sunyayuri Desa Cimarias Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang merupakan kawasan berpotensi menjadi tempat wisata dengan panorama perbukitan yang mengelilingi danau dengan suasana asri dan tenang.

Perancangan agrowisata Kopi Sumedang menggunakan metode observasi dan wawancara dengan pengolahan data analisis deskriptif-kualitatif. Bagaimana bentuk rancangan Agrowisata Kopi Sumedang dalam memanfaatkan potensi yang ada menjadi wisata perkebunan yang memberikan pengalaman wisata menarik, sarana rekreasi dan interaksi sosial serta edukasi kopi bagi pengunjung dan masyarakat tentang bagaimana cara budidaya kopi dari pembibitan hingga produk yang dapat dinikmati serta memberikan sumber pendapatan masyarakat lokal sekaligus melestarikan lingkungan.

Kata-kata kunci: kopi Buhun, agrowisata, edukasi, perkebunan, Danau Sunyayuri

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daya tarik potensial alam dan budaya yang dapat dikembangkan. Potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi wisata berbasis pertanian dan perkebunan yang dapat dinikmati oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara. Sebagai negara agraris, sektor pertanian merupakan divisi utama andalan perekonomian Indonesia. Usaha pengembangan dan penganekaragaman bidang pertanian terus ditingkatkan secara serius dan terencana, baik yang secara tradisional maupun modern.

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang masih dapat dikembangkan, karena permintaan pasar dalam negeri maupun luar negeri sangat tinggi. Salah satu kendala produksi kopi adalah luas lahan kebun kopi masih sedikit. Kebun kopi di Indonesia saat ini seluas 0,71 ha/keluarga untuk jenis Robusta dan 0,6 ha/keluarga untuk jenis Arabika. Idealnya adalah 2,7 hektare untuk setiap keluarga. (Putera & Setiawan, 2018). Produktivitas kopi terhitung masih rendah dibandingkan potensi yang bisa digali. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan lahan perkebunan, terutama kopi, masih kurang sehingga pemanfaatan lahan area hutan yang terbengkalai di daerah dengan potensi kopi dapat dilakukan.

Lahan perancangan berada di daerah perbukitan lereng Gunung Kareumbi dimana terdapat danau buatan, disebut Cekdam Pamulihan yang dibuat tahun 1992 oleh PUPR, yang terbentuk akibat adanya mata air. Danau ini kemudian digunakan untuk perairan pesawahan dan pertanian dibawahnya. Tujuan pemanfaatan lahan milik PUPR Kabupaten Sumedang ini sebagai Agrowisata Kopi Sumedang adalah membuat objek wisata perkebunan yang dapat memberikan pengalaman wisata yang menarik, dan sarana meningkatkan kegiatan edukasi bagi pengunjung dan masyarakat sekitar tentang bagaimana cara budidaya kopi dari pembibitan sampai menjadi produk yang dapat dinikmati serta memberikan sumber pendapatan masyarakat sekitar. Desain tersebut harus mampu menghasilkan lanskap agrowisata yang dapat meningkatkan konservasi lingkungan, menambah estetika dan keindahan alam. Bagaimana bentuk rancangan Agrowisata Kopi Sumedang yang sesuai untuk kawasan tersebut.

## Agrowisata

Agrowisata memiliki pengertian berlibur atau berwisata di pertanian yang dapat diselenggarakan dalam beberapa bentuk (Scialabba dan Williamson, 2004). Agrowisata merupakan kegiatan terpadu dalam pengembangan pariwisata berbasis alam dan pertanian sekaligus mengupayakan pelestarian lingkungan alam dan budaya setempat (Scialabba dan Williamson, 2004; PP 110, 2015), serta menaikkan kesejahteraan petani (Sutjipta, 2001). Secara spesifik, agrowisata merupakan aktivitas perjalanan wisata pada kawasan dan sektor pertanian mulai dari kegiatan pertanian sampai dengan produk pertanian dalam berbagai sistem, skala dan bentuk dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian ini (Tirtawinata, 1996). Atraksi wisata, selain pemandangan kawasan pertanian dan kenyamanan, antara lain adalah aktivitas petani dan teknologi khas yang diterapkan dan dilaksanakan pada kawasan pertanian yang bisa diikuti oleh wisatawan, hasil produk segar pertanian (nilai tambah pemasaran yang lebih baik), nilai sejarah lokasi, arsitektur dan kegiatan pertanian yang khas, serta kombinasi dari berbagai ciri tersebut. Agrowisata bisa menambah pengetahuan pertanian wisatawan dan mengurangi arus urbanisasi dengan memandirikan dan memajukan perekonomian petani setempat (Avenzora dan Teguh, 2013).

Menurut Pitana (2002) yang mengadaptasi konsep ekowisata Wood (2000), terdapat beberapa prinsip dalam pengembangan agrowisata yaitu a) Membagikan pembelajaran pada wisatawan tentang keutamaan pelestarian; b) Sangat penting bisnis yang bertanggungjawab yang berkerjasama dengan pihak pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberi manfaat pada usaha pelestarian; c) Keuntungan ekonomi diarahkan secara langsung untuk pelestarian, pengaturan sumber daya alam dan kawasan; d) Mendukung peningkatan manfaat ekonomi untuk negara dan masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan. Tirtawinata (1996) berpendapat bahwa agrowisata bermanfaat pada peningkatan konservasi alam sekitar dan aktivitas ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan, meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam serta keuntungan ekonomi di samping memberikan nilai rekreasi. Kegiatan agrowisata umumnya mencakup aspek pengembangan sumberdaya manusia, sumber daya alam, promosi, dukungan sarana dan kelembagaan (Utama, 2011).

Kawasan agrowisata dapat didesain menggunakan lima konsep sebagai berikut: a) melayani kepentingan wisatawan (keinginan dan kepuasan wisatawan), b) mensejahterakan masyarakat dan wilayah pada kawasan pengembangan kegiatan agrowisata dan yang berkaitan, c) menjaga kelangsungan budaya pertanian tradisional dan lingkungan alamnya, d) mendukung kegiatan rekonstruksi dan penataan kawasan sebagai aset budaya pertanian wilayah, e) sebagai sarana introduksi dan pasar dari teknologi dan produk pertanian unggulan daerah (Nurisjah, 2001). Sedangkan Pamulardi (2006) berpendapat bahwa cakupan dan kekuatan agrowisata yang dapat ditingkatkan adalah: a) perkebunan, b) tanaman pangan dan hortikultura, c) perikanan, (d) peternakan, e) kehutanan.

Agrowisata dibedakan menjadi menjadi agrowisata ruang tertutup dan agrowisata ruang terbuka (<http://database.deptan.go.id>). Bentuk agrowisata ruang tertutup antara lain pusparagam perlengkapan pertanian yang khusus dan bermutu sejarah atau tulisan dan penggambaran sejarah pemakaian lahan dan cara produksi pertanian. Agrowisata ruang terbuka antara lain pengelolaan lahan yang khusus dan sesuai dengan kebiasaan dan corak lahan untuk mendukung metode bisnis tani yang mangkus dan terus menerus. Unsur utama perluasan kegiatan agrowisata ruangan terbuka mencakup flora dan fauna yang diusahakan maupun liar, cara-cara budidaya dan pascapanen produk pertanian yang khusus dan bernilai sejarah, aktraksi budaya pertanian lokal, dan panorama berlatar belakang pertanian dengan keselesaan yang dapat dialami.

Agrowisata ruangan terbuka dapat dilakukan dalam dua pola, yaitu alami dan buatan (Departemen Pertanian, 2003). Pemilihan agrowisata di ruang terbuka karena memanfaatkan potensi alam yang ada agar lebih menyatu dengan alam. Kawasan agrowisata ini dapat didesain pada kawasan-kawasan yang spesifik, namun belum dikuasai atau disentuh oleh masyarakat adat. Tata ruang peruntukan lahan diatur sesuai dengan daya dukungnya dan komoditas pertanian yang dikembangkan memiliki nilai jual untuk wisatawan. Demikian pula teknologi yang diterapkan diambil dari budaya masyarakat lokal yang ada, ditata sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan produk aktraksi agrowisata yang menarik. Fasilitas pendukung untuk akomodasi wisatawan dapat disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, namun tidak mengganggu tatanan ekosistem yang ada. Berdasarkan penjelasan di atas maka bentuk perancangan Agrowisata Kopi Sumedang ini akan menerapkan bentuk agrowisata ruang terbuka buatan.

### Kopi di Sumedang

Kabupaten Sumedang mempunyai tiga varietas kopi arabika peninggalan Belanda yang disebut Kopi Buhun. Varietas kopi unggulan yang masing-masing berjumlah kurang dari 20 pohon tersebut ditemukan di wilayah Sumedang dan Garut. Pada tahun 1922 perkebunan kopi Jawa Barat hampir punah akibat serangan penyakit. Tiga tanaman tersebut mendapatkan hasil yang unggul, dengan nilai 85, pada pengujian cita rasa. Citarasa yang diperoleh berupa citarasa caramel, bunga dan kacang-kacangan. (Fikri, 2015). Kopi Sumedang dari Gunung Manglayang termasuk ke dalam Kopi Jawa (*Java coffee*) yang berkualitas tinggi, sehingga mendapat pengakuan Indikasi Geografis sebagai Java Preanger Coffee dalam katagori *Spesialty Tea Coffee* oleh Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis pada Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual. (Fikri, 2015).

Tanaman kopi memiliki masa berbunga dan matang buah tidak serempak, akibatnya buah kopi harus dipilih dan dipetik secara manual sehingga proses pemanenan memerlukan waktu yang lama. Buah kopi di Indonesia mulai matang pada bulan April/Mei hingga bulan September/Okttober, sehingga musim panen kopi mulai bulan Mei/Juni hingga bulan Agustus/September. Periode panen raya berlangsung selama 4-5 bulan dengan frekuensi pemetikan buah kopi bisa setiap 10-14 hari sekali. Hal ini memberikan waktu yang cukup panjang sebagai atraksi wisata kopi.

Budidaya kopi multistrata memperlihatkan manfaat secara ekologis, di mana sistem tanam ini dapat mengkonservasi keragaman hayati dan mampu mengurangi erosi pada lahan perkebunan. Lapisan tajuk kebun kopi yang berlapis-lapis melindungi tanah terhadap *splash erosion* dari tetesan air hujan langsung. Tanaman kopi memiliki akar tunggang yang kuat (hingga sedalam 3 meter) dan akar lateral (sampai

sepanjang 2 meter dengan kedalaman sekitar 0,5 meter dari permukaan tanah) yang membentuk anyaman ke segala arah. Sifat botani dan standar budidaya tanaman kopi berperan dalam konservasi tanah dan air. (Wrigley, G, 1988 dalam Anonim, 2006).

Perkebunan kopi di Gunung Manglayang Timur - Kabupaten Sumedang menggunakan konsep penanaman multistrata (*mixed/shaded coffee* atau agroforestry kopi) seperti di perkebunan kopi tradisional di seluruh dunia. Tanaman kopi, yang ditanam multistrata di bawah naungan pohon Pinus, memiliki berbagai keuntungan. Selain perlindungan terhadap erosi, naungan Pinus dapat menurunkan penyinaran matahari langsung, turut menjaga suhu udara dan kelembaban relatif yang dapat mempengaruhi fisiologi tanaman kopi. Tanaman penaung juga memiliki peranan penting terhadap sumberdaya lingkungan seperti konservasi biodiversitas, konservasi tanah, dan kualitas air, serta sebagai preservasi karbon (Prawoto, 2008) Pola tanam multistrata mendukung kesejahteraan petani kopi dan hewan serta konservasi lingkungan secara terus menerus.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Bahan**

Untuk membatasi lingkup penelitian dan penulisan, juga memudahkan dalam proses analisa dan pembahasan maka tulisan ini dibagi atas dua lingkup bahasan, yaitu: batasan lokasi dan konten penelitian. Batasan lokasi penelitian yaitu di Desa Cimarias Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang dengan luas 140.160 m<sup>2</sup> (13 Ha). Secara geografis kawasan cekdam terletak pada garis Lintang 6°54'24,66" - 107°52'4,63" Bujur Timur. Batasan konten yaitu materi-materi yang berhubungan dengan kegiatan perancangan Agrowisata Kopi Sumedang. Batasan pembahasan perancangan lanskap Agrowisata Kopi Sumedang adalah analisis dan konsep zonasi serta site plan. Kebijakan dan peraturan digunakan sebagai pedoman untuk mewujudkan sebuah konsep perancangan yang tepat, akurat serta terarah, mengacu pada: Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49/Permentan/OT.140/4/2014 Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (*Good Agriculture Practices/GAP on Coffee*)

### **Metode**

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap yang dibagi menjadi 5 tahap yaitu:

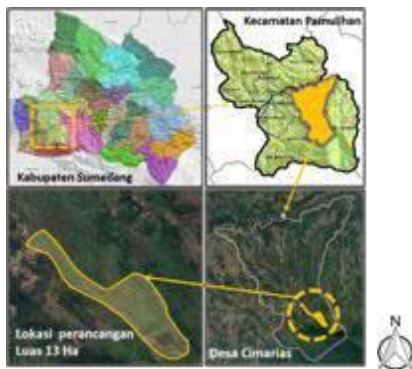
- 1) Persiapan: merupakan tahap pengumpulan data sekunder, mempersiapkan peta dasar, pemutusan konsep perancangan lanskap agrowisata kopi;
- 2) Inventarisasi: tahap pengumpulan data potensi dan kendala tapak dan sekitar tapak Cekdam Pamulihan baik dalam aspek fisik, biofisik, maupun sosial. Data didapat dari survei lapangan (data koordinat, pengukuran dan pengamatan serta dokumentasi), observasi dan hasil tanya jawab tentang sejarah lahan dan kopi Sumedang dari pemuka masyarakat.
- 3) Analisis: menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif dari wawancara untuk mengetahui keinginan masyarakat terkait dengan timbulnya permasalahan yang ada di cekdam yang terbagi dalam:
  - a. Analisis fisik digunakan sebagai acuan dasar untuk melakukan kegiatan perancangan;
  - b. Analisis potensi masing-masing aspek untuk memecahkan masalah yang ada dan mendapatkan solusinya;
  - c. Analisis kegiatan untuk menentukan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan di kawasan cekdam. Perancangan wahana rekreasi dibuat berdasarkan peta zonasi dan data potensi dan kendala yang ada sehingga dapat menentukan kegiatan rekreasi dan wahana rekreasi apa saja yang dapat diterapkan di area tersebut;
- 4) Sintesis: dari hasil analisis maka dapat ditarik sintesis yang dituangkan ke dalam ide-ide yang selanjutnya menjadi dasar konsep perancangan sesuai dengan tujuan penelitian;
- 5) Perancangan: tahap pembuatan perancangan lanskap Agrowisata Kopi Sumedang berdasarkan konsep yang sudah dibuat dan hasil inventarisasi data, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan Zonasi kawasan digunakan untuk menentukan fungsi dan peruntukan di setiap zona

area tapak (zona konservasi, zona kegiatan aktif, zona kegiatan pasif, zona administrasi, dan sebagainya).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Tapak terletak pada Lintang Selatan 6°54’24,66” - 107°52’4,63” Bujur Timur di Desa Cimarias Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang (gambar 1). Lokasi perancangan berjarak ± 19,4 km dari kota Sumedang. Akses menuju tapak dapat menggunakan angkutan umum warna coklat nomor 09 jurusan Cileunyi – Sumedang dari Jl. Raya Cirebon-Bandung lalu masuk Jl. Cigedel menggunakan ojek pangkalan dengan jarak tempuh 5,1 km dari jalan raya. Jalan, untuk kendaraan roda dua dan roda empat, berupa aspal dengan karakter jalan menanjakan sedikit curam setelah melewati lahan pertanian dan pemukiman sekitar 950 m dari lahan perancangan jalan berupa tanah berbatu dengan melewati rumput tinggi. (Gambar 2).

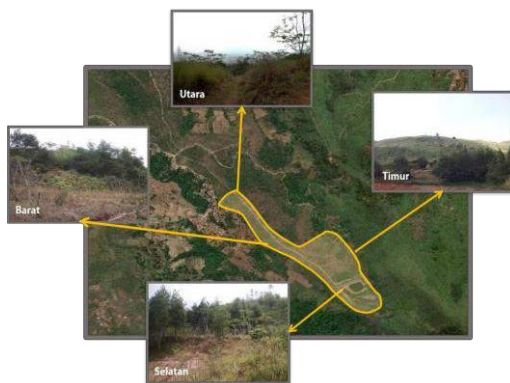


**Gambar 1.** Peta orientasi tapak perancangan. Sumber: Google earth 2021, Sumedang Dalam Angka 2017 dan analisis 2021

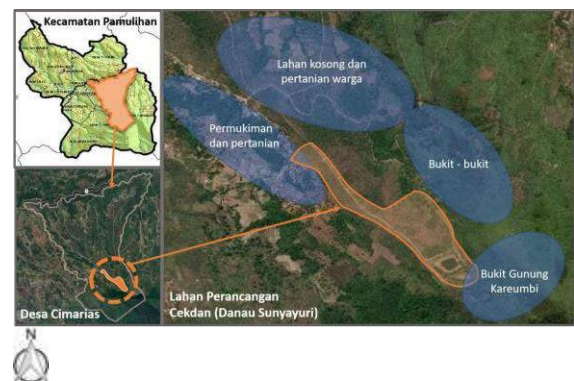


**Gambar 2.** Aksesibilitas Tapak. Sumber: Dokumentasi, 2020 dan analisis, 2021

Lahan perancangan seluas 13 Ha ini berada di kawasan lereng Gunung Kareumbi bagian utara dengan ketinggian elevasi sekitar 875 – 1100 mdpl (gambar 3). Bagian tenggara bersebelahan dengan Gunung Kareumbi, bagian barat bersebelahan dengan pemukiman, pertanian dan peternakan warga sekitar dan bagian utara berbatasan langsung dengan kantor desa dan pemukiman serta pertanian warga yang banyak ditanami. Cekdam terdapat pada lahan bagian selatan, merupakan penampungan air tadah hujan dan aliran air kawasan. Air tampungan ini berfungsi sebagai pasokan air bagi area sawah dan kebun di kawasan tersebut. Masyarakat Desa Cimarias merupakan petani dan peternak mandiri untuk mencukupi kebutuhan ekonomi (gambar 4).



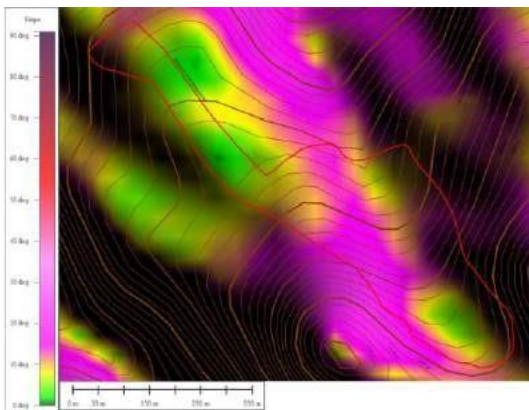
**Gambar 3.** Batas kawasan Danau Sunyayuri. Sumber: Dokumentasi, 2020



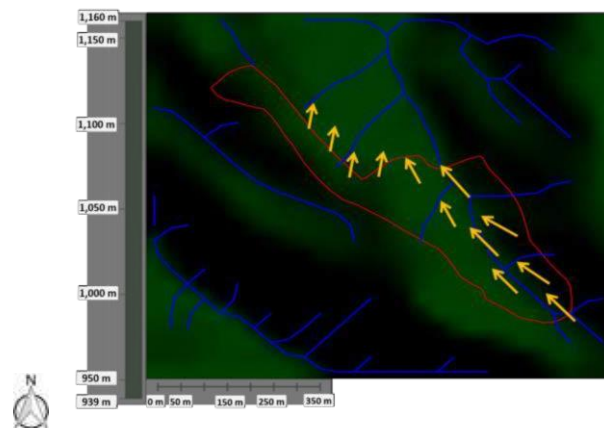
**Gambar 4.** Tata guna lahan di sekitar tapak. Sumber: Google earth dan analisis 2021

Lahan yang posisinya lebih tinggi dibandingkan pemukiman penduduk ini, berfungsi sebagai area penyerapan air. Lahan memiliki kemiringan lereng berkisar pada 25 – 45% sehingga harus memperhatikan pembagian ruang kegiatan (gambar 5). Namun kawasan Danau Sunyayuri Kabupaten Sumedang ini memiliki panorama alam perbukitan yang bagus, tersembunyi di atas daerah pemukiman dan suasana terasa sunyi dan tenang.

Lahan memiliki curah hujan sebanyak 1.782 mm per tahun dengan 155 hari hujan. Suhu udara berkisar antara 18° - 32° dengan kelembaban 79 – 82%. Hidrologi kawasan secara umum mengalir ke arah utara (gambar 6). Pada musim penghujan, air akan mengalir membasahi jalan yang ada sehingga membentuk aliran-aliran dan genangan air. Namun saat musim kemarau aliran tersebut kering sehingga memerlukan alternatif lain sebagai sumber air bersih, seperti deep well atau PDAM. Pada rancangan agrowisata perlu didesain drainase dan utilitas lainnya seperti jaringan distribusi air bersih, air kotor harus dipersiapkan dengan matang agar dapat menunjang kegiatan di kawasan tersebut. Pengolahan air sederhana disediakan di lokasi agrowisata berbentuk kolam-kolam yang nantinya akan menyaring air hujan dan air kotor (*grey water*) hingga dapat dipakai kembali untuk keperluan penyiraman.



**Gambar 5.** Topografi lahan perancangan.  
Sumber: Google Earth dan Analisis, 2021



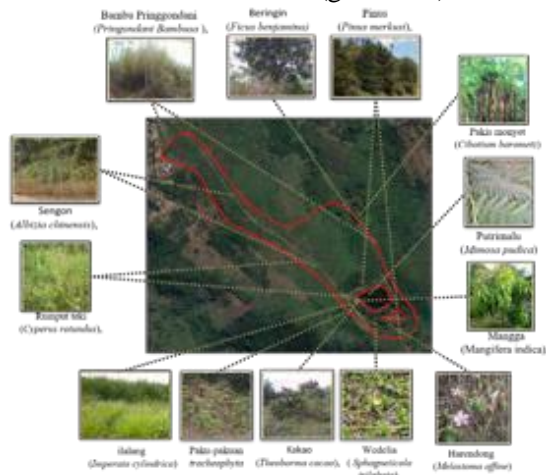
**Gambar 6.** Hidrologi kawasan tapak perancangan.  
Sumber: Google Earth dan Analisis, 2021

Jenis tanah pada umumnya tanah latosol dengan pH berkisar 4,5 hingga 6,5 (asam hingga agak asam), tekstur tanah pada umumnya liat berwarna merah, coklat hingga kekuning-kuningan. Tanah bahan organik 3 – 9%, umumnya hanya 5%. Tanah jenis ini memerlukan perbaikan sifat fisik dan kimia dengan penambahan pupuk, baik pupuk organik maupun anorganik serta kapur untuk memperbaiki reaksi tanah dan menekan kejenuhan air agar siap ditanami kopi.

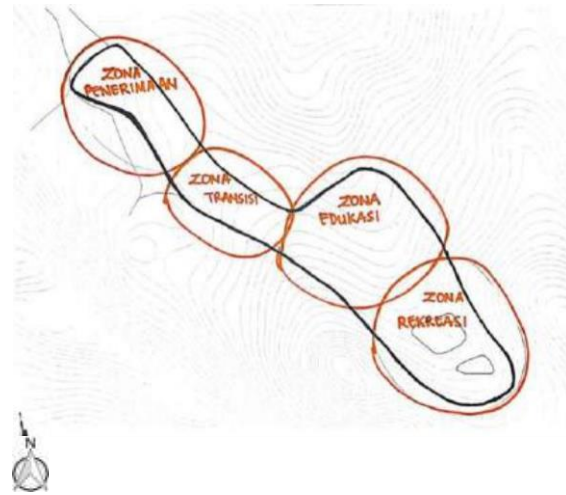
Pada tapak terdapat pohon Pinus (*Pinus merkusii*), yang tersebar di daerah danau besar dan kecil. Bambu Pringgodani (*Bambusa pringgodani*) tersebar di sepanjang jalan masuk dan di bagian berbatasan dengan bukit-bukit sebelah timur, Sengon (*Albizia chinensis*) tersebar hampir di seluruh kawasan, Kokoja (*Theobroma cacao*), Mangga (*Mangifera indica*), Beringin (*Ficus benjamina*), Pakis monyet (*Cibotium barometz*) dan terdapat berbagai macam semak belukar diantaranya Rumput teki (*Cyperus rotundus*), ilalang (*Imperata cylindrica*), Putri malu (*Mimosa pudica*), Wedelia (*Sphagneticola trilobata*), Harendong (*Melastoma affine*) (gambar 7). Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa Pohon Sengon dapat menjadi pohon penayang untuk tanaman kopi. Pohon besar tanaman konservasi tanah dan air, sehingga perlu dipertahankan keberadaannya dan ditanam pohon baru. Tanaman lain yang perlu ditanam di tapak sebagai tanaman tambahan adalah tanaman yang berfungsi sebagai pengarah jalan, peneduh dan taman tematik.

Survey menunjukkan bahwa lokasi tersebut dapat digunakan sebagai sarana rekreasi, perkebunan, interaksi sosial dan edukasi yang berorientasi pada agrowisata dengan meningkatkan konservasi lingkungan, menambah estetika dan memberikan sumber pendapatan masyarakat sekitar. Jenis kegiatan ditentukan berdasarkan fungsi dan potensi, daya dukung lahan dan fasilitas yang akan diberikan.

Aktivitas yang dapat dilakukan di lokasi ini dibagi 4 bagian yaitu zona kedatangan, Zona Transisi, zona Edukasi dan Zona Rekreasi (gambar 8).



**Gambar 7.** Sebaran vegetasi eksisting. Sumber: Foto survei lapangan, 2020



**Gambar 8.** Zonasi tapak. Sumber: Analisis, 2021

## Pembahasan

Kawasan perkebunan kopi Sumedang di Cekdam Pamulihan masih memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui perancangan agrowisata yang tepat. Berdasarkan penjelasan pada bagian 1.2 maka konsep perancangan Agrowisata Kopi Sumedang ini akan menerapkan bentuk agrowisata ruang terbuka buatan. Agrowisata Kopi Sumedang terbagi dalam 4 Zona kegiatan yaitu zona kedatangan, zona transisi, zona edukasi dan zona rekreasi. Pembagian zona ini berdasarkan potensi dan kesesuaian masing-masing area dengan kegiatan yang direncanakan di dalamnya. Dari tiap zona tersebut terdapat beberapa area yang saling terhubung menjadi area fasilitas yang tersebar pada lahan perancangan seperti konsep di bawah ini. Beberapa sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan antara lain:

- 1) Zona Kedatangan (*welcome area*). Area parkir kendaraan yang berada di sebelah barat laut pada lokasi tapak yang dekat dengan jalan eksisting terhadap akses masuk menuju area Agrowisata Kopi Sumedang. Akses masuk dari jalan desa Cimarias. Pengunjung dapat menikmati setiap area dengan berjalan kaki, maupun menggunakan kendaraan listrik ramah lingkungan.
- 2) Zona Transisi. Area berada di lahan sempit (*bottleneck*) dibagi menjadi 2 area yaitu hutan bambu dan *service* ditempatkan di satu area berada di sebelah area penerimaan. Hutan bambu (luas 1830,30 m<sup>2</sup>) menjadi awal perjalanan Wisata Agro melalui hutan beberapa jenis Bambu Pringgondani, Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris* var. *Striata*), Bambu Jepang (*Pseudosasa japonica*) dan spot berhenti di tengah hutan bambu. Spot ini menyediakan tempat duduk untuk istirahat dan lokasi swafoto. Kios yang menjual aneka ragam jajanan khas Sumedang dan souvenir, fasilitas toilet dan saung tersebar area ini. Area *service*, di sebelah hutan bambu, merupakan pusat pengelolaan dan pemeliharaan dengan fasilitas ruang karyawan, gudang, nursery, pengelolaan sampah dan air. Area service ini mempunyai akses jalan masuk khusus selebar 5m menggunakan material *paving block* yang bisa dilalui kendaraan roda dua dan roda empat.
- 3) Zona Edukasi. Terletak di area terluas dari tapak studi, terdiri dari area perkebunan dan pengolahan kopi. Area perkebunan mempunyai luas 22.224 m<sup>2</sup> dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu area kegiatan penyemaian dan pembibitan kopi dengan luasan 1.133 m<sup>2</sup>. Area kebun kopi dikelola oleh para petani setempat dengan tujuan agar menjadi lapangan pekerjaan serta mengedukasi masyarakat. Tapak ditanami kopi Arabika pucuk hijau, Arabika pucuk coklat dan robusta. Vegetasi peneduh sementara dan tetap dipilih pohon yang bernilai ekonomi (seperti sengon, lamtoro) dan memiliki kemampuan untuk mengkonservasi lahan terjal. Di area ini, pengunjung dapat mempelajari dan

praktek proses penyemaian dan pembibitan kopi hingga siap tanam. Penjelajahan kebun kopi menyediakan kegiatan memetik biji kopi bersama para petani dimana mengedukasi cara memilih dan memetik buah kopi serta perawatan tanaman kopi. Setelah panen selanjutnya menuju area pengolahan kopi yang menjadi tempat belajar pengolahan kopi Sumedang. Pengunjung memasuki ruang pengolahan kopi dengan metode basah atau kering, dimana kopi yang dipetik menjalani proses pengolahan seperti pengelupasan kulit buah (*Pulping*), pencucian biji kopi dan fermentasi, pengeringan (*drying*) biji kopi, pengelupasan kulit tanduk (*hulling*) dan ruang pemisahan biji kopi sesuai ukuran (*grading*), *roasting* biji kopi, pembubukan biji kopi dan pengemasan kopi. Setelah itu pengunjung bisa menikmati kopi.

- 4) Zona rekreasi. Danau buatan menjadi tempat rekreasi dan bersantai serta menikmati kopi sambil menikmati pemandangan alam perbukitan. Di dekatnya ada tempat makan dan kafe kopi, taman-taman tematik, ada jalur sepeda untuk pengunjung yang suka tantangan, arena bermain anak *semi outbond*, dan area kemping seluas 69733,3 m<sup>2</sup> dengan desain terasering mengikuti kontur dengan pemandangan mengarah kebun kopi, fasilitas perahu untuk berkeliling danau. Di sekitar danau terdapat pedestrian untuk berjalan mengelilingi danau, tempat duduk bersantai berbentuk *amphitheater* pinggir danau, panggung yang berada berseberangan dengan *amphitheater* untuk mengadakan acara adat tahunan.



**Gambar 9.** Siteplan. Sumber: Desain 2021



**Gambar 10.** Sirkulasi Tapak. Sumber: Desain, 2021

Setiap zona pada kawasan Agrowisata Kopi dapat dicapai melalui sistem sirkulasi (gambar 10). Sistem sirkulasi yang digunakan adalah sistem sirkulasi pejalan kaki dan sepeda. Sistem sirkulasi pejalan kaki dicirikan oleh kelonggaran (*looseness*) dan fleksibilitas dari gerakan, berkecepatan rendah, menggunakan skala manusia. Sistem sirkulasi sepeda memiliki kecepatan yang lebih cepat dari pejalan kaki, namun relatif lebih lambat dari kendaraan bermotor. Selain itu, karakter sepeda yang menggunakan tenaga kinetik manusia, dan sistem sirkulasi kendaraan bermotor sehingga memerlukan infrastruktur penunjang berupa jalan sempit dan ruang untuk penyimpanan (parkir).

Spesifikasi material yang digunakan pada tiap sirkulasi berbeda namun tetap menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan tidak banyak menggunakan perkerasan permanen yang dapat merusak lahan. Untuk jalan utama dengan lebar 5m menggunakan *paving block*, bagian hutan bambu lebar jalan 2 m dengan pemadatan tanah dan ditutup dengan batu alam, bagian kebun kopi tetap alami dengan pemadatan tanah serta ditaburi batu kerikil agar tidak terlalu becek saat hujan dengan lebar 1.2 m. Sistem sirkulasi yang digunakan di lokasi perancangan yaitu sirkulasi linear, grid, kurfalinier dan organik, sistem

sirkulasi ini berfungsi untuk menghubungkan lokasi-lokasi yang ada di lokasi perancangan sehingga dapat mencerminkan kesatuan yang kuat. Pada lokasi yang memiliki kontur yang curam harus diperhatikan untuk jalur sirkulasi alur agar tetap nyaman saat dilalui.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian secara keseluruhan baik melalui hasil survei di lapangan maupun kajian-kajian dalam proses perancangan agrowisata Kopi Sumedang maka dapat disimpulkan bahwa lanskap Agrowisata Kopi Sumedang di Danau Sunyayuri Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang adalah sarana kegiatan rekreasi sekaligus mengenalkan jenis Kopi Sumedang dan produk lokal ikutan kepada masyarakat yang dikemas dalam bentuk wisata agro. Agrowisata ini juga merupakan cara konservasi lingkungan pada lahan-lahan tidak terpakai sekaligus mengedukasi petani dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hasil pertanian dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

## SARAN

Berdasarkan analisa berbagai fakta dan kesimpulan diatas, dibutuhkan hal-hal sebagai berikut: 1) dalam mewujudkan Agrowisata kopi sebaiknya melibatkan kerja sama dengan para ahli pada bidang-bidang terkait dalam merencanakan dan merancang agar desain dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. 2) Kawasan agrowisata yang telah terbentuk harus terus dipelihara secara intensif, dikelola oleh pengelola yang profesional agar agrowisata kopi dapat terus berkembang dan memberikan manfaat edukasi, ekologis dan ekonomis secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Avenzora, R. (2013). *Ekowisata dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia: Potensi, Pembelajaran, dan Kesuksesan*. Jakarta.
- Laverack, D. G. (2009). *Community Empowerment with Case Studies from the South-East Asia Region Implementation Gap*, WHO. Geneva.
- Pamulardi, B (2006). *Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wisata Tingkir, Salatiga)*. Tesis pada Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2006
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49/Permentan/OT.140/4/2014 (2014). *Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (Good Agriculture Practices/GAP on Coffee)*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 110 Tahun 2015 Tentang Usaha Wisata Agro Hortikultura
- Sihite, R. 2000. *Turism Industry*. Surabaya (ID): Penerbit SIC.
- Sutjipta, I. N. (2001). *Agrowisata*. (Diktat) Magister Manajemen Agribisnis. Universitas Udayana. Bali.
- Tirtawinata, M. R., & Fachruddin, L. (1996). *Daya tarik dan pengelolaan agrowisata*. Penebar Swadaya.
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya, Bandung

### Jurnal

- Hafif, B., Prastowo, B., & Prawiradiputra, B. R. (2014). Pengembangan perkebunan kopi berbasis inovasi di lahan kering masam. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 7(4), 199-206.
- Prawoto, AA. (2008). Hasil Kopi dan Siklus Hara Mineral dari Pola Tanam Kopi dengan Beberapa Spesies Tanaman Kayu Industri. *Pelita Perkebunan*, 2008, 24(1): 1-21
- Utama, IGBR. 2011. Agrowisata Sebagai Parawisata Alternatif. [https://www.researchgate.net/publication/277074027\\_AGROWISATA\\_SEBAGAI\\_PARIWISATA\\_ALTERNATIF](https://www.researchgate.net/publication/277074027_AGROWISATA_SEBAGAI_PARIWISATA_ALTERNATIF) [Accessed on October 8th, 2019].
- Wrigley, G (1988) dalam Anonim (2006). Tanaman Kopi dapat Menahan Lahan dan Air seperti Hutan. *Sinar Tani*, 5-11 April 2006

**Artikel dalam Buku**

Nurisjah S (2001). Pengembangan Kawasan Wisata Agro (Agrotourism). *Buletin Taman dan Lanskap Indonesia* 2001. 4(2): 20-23.

Pitana, I Gde (2002). "Pengembangan Ekowisata di Bali". *Seminar Ekowisata*, Universitas Udayana pada tanggal 29 Juni 2002.

**Publikasi Elektronik**

Huang, D (2017). Kopi Sumedang, Kopi Lokal Berjaya di Pasar Global. <https://deddyhuang.com/2020/02/17/kopi-sumedang-terbaik/>. [Accessed on Mei 3<sup>rd</sup>, 2019]

Departemen Pertanian. (2003). **Direktori Profil Agrowisata: Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani**. <http://database.pertanian.go.id/agrowisata/viewfitur.asp?id=3#:~:text=Melalui%20pengembangan%20agrowisata%20yang%20menonjolkan,sesuai%20dengan%20kondisi%20lingkungan%20alaminya>. [Accessed on Juli 16<sup>th</sup>, 2019]

Fikri, A. (2015). **Jawa Barat Telusuri Jejak Kopi Peninggalan Belanda**. <https://travel.tempo.co/read/720850/jawa-barat-telusuri-jejak-kopi-peninggalan-belanda/full&view=ok>. [Accessed on Maret 26<sup>th</sup>, 2019].

Hadiyantono, T; Hidayat, K. (2018). **Produksi terganggu, ekspor kopi di semester I 2018 menyusut**. <https://nasional.kontan.co.id/news/produksi-terganggu-ekspor-kopi-di-semester-i-2018-menyusut> [Accessed on April 8<sup>th</sup>, 2019].

Putera, AD dan Setiawan, SRD (2018). **Produksi Kopi Indonesia Belum Maksimal**. <https://kilasdaerah.kompas.com/sulawesi-utara/read/2018/08/08/125051626/produksi-kopi-indonesia-belum-maksimal> [Accessed on Maret 26<sup>th</sup>, 2019].

Scialabba, NEH dan Williamson, D, 2004. The Scope Of Organic Agriculture, Sustainable Forest Management And Ecoforestry In Protected Area Management Environment and Natural Resources, Working Paper No. 18. Chapter 3 Complementary Strategies. Food And Agriculture Organization Of The United Nations (FAO-UN). Rome, 2004. [Accessed on October 19th, 2021]. <https://www.fao.org/3/y5558e/y5558e00.htm#toc>